

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Banguntapan. Bahwasanya dari total populasi sebanyak 499 orang yang terdiri dari kelas 10 dan 11 yang berusia 15-17 Tahun hanya dapat terjangkau 306 responden dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dengan kegiatan yang diadakan di sekolah.

1. Tingkat Pengetahuan tentang Seks Bebas

Hasil distribusi responden dari tingkat pengetahuan tentang seks bebas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan.

Pengetahuan	Frekuensi(n=306)	Persentase(%)
Baik	233	76
Cukup	65	21
Kurang	8	3
Total	306	100

Berdasarkan tabel 4. Diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 233 (76%), kategori cukup sebanyak 65 (21%), dan kategori kurang sebanyak 8 (3%).

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada siswa siswi kelas 10 dan 11 yang terdiri dari 306 responden. Gambaran karakteristik responden diperoleh dengan

menggunakan kuesioner. Hasil distribusi responden yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: Jenis kelamin, Pendidikan ibu, Pekerjaan ibu dan Sumber informasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan sumber informasi.

Variabel	Frekuensi(n=306)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	96	31
Perempuan	210	69
Total	306	100
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tinggi	75	25
Menengah	189	62
Dasar	42	14
Total	306	100
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	158	52
Bekerja	148	48
Total	306	100
Sumber Informasi		
Media Elektronik	279	91
Media Massa	11	4
Temannya	9	3
Tenaga Kesehatan	7	2
Total	306	100

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 210 (69%), orang tua yang memiliki pendidikan SMA/menengah sebanyak 189 (62%), ibu yang bekerja sebanyak 148 (48%), dan mendapatkan sumber informasi dari Media Elektronik sebanyak 279 (91%).

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik

Hasil distribusi tingkat pengetahuan responden tentang seks bebas berdasarkan karakteristik adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang seks bebas berdasarkan karakteristik remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan

Variabel	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1. Jenis Kelamin								
Laki-laki	69	71,9	22	22,9	5	5,2	96	100
Perempuan	164	78,1	43	20,5	3	1,4	210	100
2. Pendidikan Ibu								
Perguruan Tinggi	56	74,7	18	24	1	1,3	75	100
SMA/Menengah	145	76,7	38	20,1	6	3,2	189	100
Dasar	32	76,2	9	21,4	1	2,4	42	100
3. Pekerjaan Ibu								
Tidak Bekerja	117	74,1	35	22,2	6	3,8	158	100
Bekerja	116	78,4	30	20,3	2	1,4	148	100
4. Sumber Informasi								
Media Elektronik	214	76,7	57	20,4	8	2,9	279	100
Media Massa	7	63,6	4	36,4	0	0	11	100
Teman	7	77,8	2	22,2	0	0	9	100
Tenaga Kesehatan	5	71,4	2	28,6	0	0	7	100

Berdasarkan tabel 6. responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik

berjenis kelamin perempuan sebesar 78,1%, memiliki ibu yang berpendidikan SMA/menengah sebesar 76,67%, memiliki ibu yang tidak bekerja sebesar 74,1%, dan mendapatkan sumber informasi dari Media Elektronik sebesar 76,7%.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Banguntapan. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan

seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2013).

Hal ini disebabkan karena mayoritas responden mengetahui tentang pengertian dan dampak dari seks bebas. Pengetahuan tersebut mereka peroleh karena memperoleh dari berbagai sumber seperti handphone, computer, internet, film, guru, teman, orang tua, dan kejadian-kejadian yang menjelaskan tentang perilaku seks bebas kian marak terjadi saat ini. Selain itu pula mereka mengetahui dari media online yang membahas perilaku seks bebas dan terlibatnya orang tua dalam memberikan nasehat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku seks bebas sehingga orang tua merasa bahwa untuk mencegah tidak terjadinya perilaku seks bebas maka memiliki peran penting dalam mengawasi pergaulan anak.

Sedangkan sebagian responden memiliki kategori cukup dan kurang tentang perilaku seks bebas mungkin dikarenakan responden kurang memperoleh sumber informasi yang tepat atau responden masih memiliki pengetahuan yang minim tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks bebas, juga karena orangtua di rumah tidak pernah memberikan informasi yang tepat tentang perilaku seks bebas karena orangtua masih menganggap tabu untuk membicarakan hal tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ibu yang berpendidikan SMA/menengah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki ibu berpendidikan menengah maka akan makin mudah

menerima segala informasi dan menyampaikan kepada orang lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Puspitasari, 2015), bahwa dari hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan karakter anak laki laki dan perempuan. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik karakter anak. Pendidikan dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang, karena seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah mendapatkan informasi yang memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pengasuhan anak (Notoatmodjo, 2013).

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam masa tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan tinggi orang tua dapat dengan mudah menerima segala informasi termasuk tentang cara memberikan edukasi kepada anak sehingga pengetahuan anakpun dapat meningkat (Kurnia, 2011). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (Komariah dan Ermiaty, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden baik memiliki ibu yang tidak bekerja. Hal ini memungkinkan orang tua dapat memiliki waktu lebih banyak dalam memberikan edukasi terhadap anak terkait dengan seks bebas. Pernyataan ini dapat dipertegas dengan hasil penelitiannya

(Puspitasari, 2015) sebagai berikut : proporsi terbesar pekerjaan ayah adalah pedagang, sedangkan proporsi terbesar ibu adalah tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh disiplin induktif yang ibu berikan pada anak perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun pekerjaan itu adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, sehingga ibu yang bekerja mempunyai sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun anaknya.

Dengan demikian untuk ibu yang tidak bekerja apalagi ibu berpendidikan tinggi, akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk memberikan pengalaman maupun pengetahuan kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai kesehatan reproduksi terutama tentang seks bebas. Sehingga hal ini dapat menyebabkan tingkat pengetahuan remaja mayoritas mendapatkan kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan sumber informasi dari media elektronik. Sumber informasi adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari sumber informasi adalah media elektronik memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun

nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Fadilla, 2012).

Mayoritas responden mendapatkan informasi dari media elektronik, hal ini disebabkan karena adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akan memungkinkan setiap orang memperoleh informasi secara cepat dan tepat. Fasilitas dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat memengaruhi pengetahuan. Media cetak serta elektronik serta buku merupakan fasilitas sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Suryanto, 2010).

C. Keterbatasan

Bahwasanya hasil dari penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menilai sekolah lain, dan penelitian ini hanya meneliti tingkat pengetahuan sehingga tidak diketahuinya hubungan pengaruh karakteristik dengan tingkat pengetahuan.